

## HUBUNGAN INTENSITAS NYERI DENGAN KUALITAS TIDUR PADA LANJUT USIA PENDERITA *RHEUMATOID ARTHRITIS* DI DUSUN II DESA HELVETIA KECAMATAN SUNGGAL

Dedi<sup>1</sup>, Maya Ardilla Siregar<sup>2</sup>, Iqrima<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Farmasi dan Kesehatan, D3 Keperawatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>dedysyaiful@helvetia.ac.id, <sup>2</sup>mayaardillasiregar@helvetia.ac.id, <sup>3</sup>iqrima55@gmail.com

**Abstrak**—*Rheumatoid Arthritis* (RA), merupakan gangguan peradangan kronis autonim atau respon autonim, dimana imun seseorang bisa terganggu dan turun yang menyebabkan hancurnya organ sendi dan lapisan pada synovial. terutama pada tangan, kaki dan lutut. Tujuan penelitian Untuk mengetahui hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada penderita *Rheumatoid Arthritis* pada lanjut usia Penderita *Arthritis Rhumatoid* di Dusun II Desa Helvetia Medan. Desain penelitian menggunakan survei analitik dengan menggunakan metode *cross sectional*. teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan total sampling, Sampel berjumlah 60 responden. Data diperoleh menggunakan kuesioner VAS-PSQI berisi 20 item pertanyaan, analisa data digunakan yaitu analisa univariat dan bivariat. Berdasarkan hasil Analisa dengan Hasil menggunakan uji *chi-square test* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas (*Asymp. Sing*) Intensitas Nyeri adalah 0,003 < nilai  $\alpha$  0,05, hal ini membuktikan bahwa ada hubungan Intensitas Nyeri dengan kualitas tidur pada lanjut usia penderita *Rheumatoid Arthritis* di Dusun II Desa Helvetia Tahun 2021. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan antara Intensitas Nyeri dengan kualitas tidur pada lanjut usia penderita *Rheumatoid Arthritis* di Dusun II desa Helvetia Tahun 2021. Bagi Lansia lebih mengetahui tentang Intensitas Nyeri dan bisa mengontrol tidur dengan baik.

**Kata Kunci** : Intensitas Nyeri, Kualitas Tidur, Rheumatoid Arthritis, Lansia

**Abstract**— *Rheumatoid Arthritis* (RA), is a disorder of chronic inflammation of autoimmune disease or an autoimmune response, where the immune of a person can be impaired and down which causes the destruction of the organs of the joints and seams in synovial. especially on the hands, feet and knees. The purpose of research To know the relationship between the intensity of pain with sleep quality in patients with *Rheumatoid Arthritis* in elderly Patients with *Rheumatoid Arthritis* in Dusun II Desa Helvetia Medan. The research design used survey analytic cross-sectional methods. The sampling technique used total sampling, the Sample size of 60 respondents. The Data were obtained using a questionnaire VASE-cope containing 20 items of questions, the data analysis used is univariate and bivariate. Based on the Analysis results with the Results of using the test *chi-square test* showed that the significant value of the probability (*Asymp. Sing*) The Intensity of Pain is .003 < value  $\alpha$  of .05, it was proved that there was a relationship of Pain Intensity with the quality of sleep in elderly patients with *Rheumatoid Arthritis* in Dusun II Desa Helvetia 2021. The conclusion in this study showed that statistically there is a relationship between Pain Intensity and sleep quality in elderly patients with *Rheumatoid Arthritis* in Hamlet II, Helvetia Village in 2021. Elderly people know more about Pain Intensity and can control sleep well.

**Keywords** : Pain Intensity, Sleep Quality, Rheumatoid Arthritis, Elderly

### 1. PENDAHULUAN

Lansia adalah seseorang yang mempunyai perubahan biologis, fisik, kejiwaan dan sosial, perubahan ini memberi pengaruh pada seluruh aspek kehidupan, termasuk kesehatannya. Lansia perlu mendapatkan perhatian khusus dengan tetap dipelihara dan ingatkan agar selama mungkin dapat hidup secara produktif sesuai dengan kemampuannya. Batasan lansia menurut Depkes (Ginanja Triyono, 2020). terbagi menjadi dua yaitu kelompok usia presenium yaitu antara umur 55-64 tahun dan kelompok usia senium yaitu usia lebih dari 65 tahun. Batasan umur lansia menurut WHO terbagi menjadi 4 yaitu usia *middle age* usia 45 sampai dengan 59 tahun, *elderly* 60-74 tahun, *old* antara 75 sampai 90 tahun dan usia *very old* diatas 90 tahun.(1) Indonesia merupakan negara ke-4 yang jumlah penduduknya paling banyak di dunia, dan sepuluh besar memiliki penduduk paling tua di dunia Tahun 2020 jumlah kaum lansia akan bertambah 28,8 warga Indonesia berusia 60 tahun keatas.(2)

*Rheumatoid Arthritis* (RA), merupakan gangguan peradangan kronis autonium atau respon autonium, dimana imun seseorang bisa terganggu dan turun yang menyebabkan hancurnya organ sendi dan lapisan pada sinovial, terutama pada tangan, kaki dan lutut. Sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap remeh penyakit rematik, karena sifatnya yang seolah-olah tidak menimbulkan kematian padahal rasa nyeri yang di timbulkan sangat menghambat seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Penyakit rematik sering kita dengar di masyarakat, namun pemahaman yang benar tentang rematik di keluarga belum memuaskan.

Menurut WHO (2016) angka kejadian *Rheumatoid Arthritis* mencapai 20% dari penduduk dunia, 5-10% adalah mereka berusia 5-20 dan 20% adalah mereka yang berusia 55 tahun. Menurut Riskesdas (2018) jumlah penderita *Rheumatoid Arthritis* di Indonesia mencapai 7,30%. seiring bertambahnya jumlah penderita *Rheumatoid Arthritis* di Indonesia justru tingkat kesadaran dan salah pengertian tentang penyakit ini cukup tinggi. Keadaan inilah menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia khususnya penderita untuk mengenal lebih dalam lagi mengenai penyakit *Rheumatoid Arthritis*.(5)

Jumlah penduduk lansia di Indonesia terbesar di seluruh provinsi dengan 10 urutan provinsi terbanyak sebagai berikut Yogyakarta (13,69%), Jawa Tengah (12,09%), Jawa Timur (11,2%), Sumatera Utara (10%), Sumatera Selatan (9%), Sumatera Barat (9%), Jawa Barat (8%), Lampung (8%) dan NTB (7,8%). Jumlah orang lanjut usia di dunia diperkirakan ada 500 juta dengan usia rata-rata 60 tahun. WHO memperkirakan 75% populasi lansia di Dunia tahun 2025 berada di negara berkembang seperti Indonesia. Permasalahan pada lansia dalam pemeliharaan kesehatan hanya 5% yang diurus oleh Institusi 25% dari semua resep obat-obatan untuk lanjut usia dengan penyakit kronis, hampir 40% melibatkan lebih dari satu penyakit (komplikasi) akibat dari ketidakmampuan akan lebih cepat terjadi apabila lanjut usia. Usia meliputi ketergantungan fisik dan ekonomi, penyakit kronis yaitu *Rheumatoid Arthritis* 44, hipertensi 39%, berkurangnya pendengaran atau tuli 28% dan penyakit jantung 27%.(4)

Prevalensi *Rheumatoid Arthritis* di provinsi Sumatera Utara sebanyak 22,2% dari keterbatasan mobilitasi yang mempengaruhi sistem muskuloskeletal adalah gangguan metabolisme kalsium dan gangguan mobilitas sendi.(6) *Rheumatoid Arthritis* erat kaitannya dengan nyeri. Lansia dengan *Rheumatoid Arthritis* sering mengalami nyeri pada bagian muskuloskeletal. Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan, baik actual maupun potensial, atau yang digambarkan dalam bentuk kerusakan tersebut.(7) Nyeri *Rheumatoid Arthritis* yang dirasakan oleh lansia dapat digambarkan seperti ngilu, rasa tertusuk atau terbakar. Nyeri yang dialami lansia dapat mengganggu tidur lansia, terutama pada malam hari. Terganggunya jam tidur lansia dapat menyebabkan terganggunya kualitas tidur seseorang. Kualitas tidur adalah kepuasan seseorang terhadap tidur, sehingga tersebut tidak memperlihatkan perasaan lelah, mudah terangsang dan gelisah, lesuapatis, kehitaman disekitar mata, kelopak mata bengkak, konjungtiva merah, mata perih, perhatian terpecah-pecah, sakit kepala dan sering menguap atau mengantuk. (8)

Intensitas nyeri yang sering dapat mengganggu kualitas tidur lansia dengan *Rheumatoid Arthritis*. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Asdar (2018), yaitu pada penelitiannya hubungan intensitas nyeri dan kualitas tidur pada pasien dengan post operasi laparatomi di RSUD Labuang Baji Makasar. Dalam penelitiannya, Asdar menjelaskan terdapat hubungan antara intensitas nyeri dan kualitas tidur pasien dengan nilai p-value < 0,05. Penelitian lain yang mendukung yaitu Indri, Karim dan Elita (2014) tentang hubungan antara nyeri, kecemasan dan lingkungan dengan kualitas tidur pada pasien post operasi apendisitis. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 54 responden menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara nyeri dan kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien post operasi apendisitis. Peneliti tertarik untuk mengidentifikasi hubungan antara intensitas nyeri dan kualitas tidur lansia dengan *Rheumatoid Arthritis*.

## 2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode *Survei analitik*, dengan pendekatan *Cross Sectional* adalah penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi, Dimana penelitian ini ingin mengetahui Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Lanjut Usia Penderita *Rheumatoid Arthritis* di Dusun II Desa Helvetia Medan Tahun 2021. Dalam penelitian ini dilakukan di Dusun II Desa Helvetia Medan. Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini dimulai dari bulan juni sampai Juli Tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia di Dusun II Desa Helvetia, dengan jumlah populasi sebanyak 60 orang. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*.

Cara pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 bagian kuisisioner, yaitu kuisisioner data demografi lansia, kuisisioner intensitas nyeri, dan kuisisioner kualitas tidur. Untuk intensitas nyeri, Peneliti menggunakan *Numeric rating scale (NRS)*, sedangkan untuk kualitas tidur menggunakan *PSQI (Pittsburgh Sleep Quality Index)*. Kuisisioner merupakan kuisisioner baku yang telah dilakukan uji validitas dan reabilitas. Kerangka konsep adalah alur penelitian yang memperlihatkan variabel-variabel yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi. Atau dengan kata lain dalam kerangka konsep akan terlihat faktor-faktor yang dapat dalam variabel penelitian. (13)

## 3. HASIL

### 3.1 Hasil Penelitian

Tabel 1

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan pada Lansia di Dusun II Desa Helvetia Medan

No	Karakteristik	Jumlah	
		f	%
1	<b>Usia Masa Lansia Awal (46-55 tahun)</b>		
	46 - 50 tahun	28	46,7
	51 - 55 tahun	32	53,3
2	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	25	41,7
	Perempuan	35	58,3
3	<b>Pendidikan</b>		
	Tidak Sekolah	6	10,0
	SD	14	23,3
	SMP	18	30,0
	SMA	13	21,7
	Perguruan Tinggi	9	15,0
4	<b>Pekerjaan</b>		
	IRT	9	15,0
	Karyawan Swasta	21	35,0
	PNS	18	30,0
	Pensiun	12	20,0
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan usia diketahui bahwa yang paling banyak usia 51-55 tahun sebanyak 32 responden (53,3%). Karakteristik responden berdasarkan jenis

kelamin menunjukkan paling banyak adalah jenis kelamin Perempuan sebanyak 35 responden (58,3%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan bahwa paling banyak adalah berpendidikan SMP sebanyak 18 responden (30,0%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan diketahui bahwa paling banyak adalah Karyawan Swasta 21 responden (35,0%).

**Tabel 2**  
*Gambaran Intensitas Nyeri Penderita Rheumatoid Arthritis Pada Lansia di Dusun II Desa Helvetia Medan*

No	Intensitas Nyeri	Jumlah	
		f	%
1	Nyeri Ringan	25	41,7
2	Nyeri Sedang	24	40,0
3	Nyeri Berat	11	18,3
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 60 responden di Dusun II Desa Helvetia Medan Tahun 2021. Intensitas Nyeri penderita *Rheumatoid Arthritis* paling banyak adalah kategori Nyeri Ringan yaitu 25 responden (41,7%), dan kategori Nyeri sedang sebanyak 24 responden (40,0%). Sedangkan Nyeri Berat yaitu 11 responden (18,3%).

**Tabel 3**  
*Distribusi Frekuensi Kualitas Tidur Penderita Rheumatoid Arthritis Pada Lansia di Dusun II Desa Helvetia Medan*

No	Kualitas Tidur	Jumlah	
		f	%
1	Baik	38	63,3
2	Buruk	22	36,7
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 60 responden di Dusun II Desa Helvetia Medan Tahun 2021. Kualitas Tidur paling banyak adalah kategori Baik yaitu 38 responden (63,3%), sedangkan kategori Buruk sebanyak 22 responden (36,7%).

**Tabel 4**  
*Tabulasi Silang Hubungan Intensitas Nyeri dengan Kualitas Tidur pada Lanjut Usia Penderita Rheumatoid Arthritis pada pasien di Dusun II Desa Helvetia Medan*

No	Intensitas Nyeri	Kualitas Tidur				Jumlah		P-Value
		Baik		Buruk		F	%	
		f	%	f	%			
1	Nyeri Ringan	19	31,7	6	10,0	25	41,7	<b>0.003</b>
2	Nyeri Sedang	17	28,3	7	11,7	24	40,0	
3	Nyeri Berat	2	3,3	15	15,0	11	18,3	
<b>Total</b>		<b>38</b>	<b>63,3</b>	<b>22</b>	<b>36,7</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat tabulasi silang antara Intensitas Nyeri dengan Kualitas Tidur pada Lansia di Dusun II Desa Helvetia Medan Tahun 2021. Bahwa dari 60 responden yang terbesar yaitu pada Intensitas Nyeri kategori Nyeri Ringan dengan Kualitas Tidur kategori Baik yaitu sebanyak 19 responden (31,7%), sedangkan yang paling sedikit yaitu pada Intensitas Nyeri kategori Nyeri Ringan dengan Kualitas Tidur kategori Buruk yaitu sebanyak 6 responden (10,0%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Dusun II Helvetia Medan Tahun 2021. Dengan menggunakan uji *Chi square* dengan nilai signifikan atau nilai *p-value* 0.003 dan nilai  $\alpha$  (0,05), artinya ada

Hubungan antara Intensitas Nyeri dengan Kualitas Tidur Pada Lanjut Usia Penderita *Rheumatoid Arthritis* di Dusun II Desa Helvetia Medan.

## Pembahasan

Penyakit yang biasa disebut Reumatoid Arthritis adalah sebuah penyakit gangguan inflamasi sistemik kronis yang belum diketahui penyebabnya secara pasti. Adapun karakteristik dari gangguan ini adalah terjadinya kerusakan dan proliferasi pada bagian membran sinovial, sehingga berdampak pada munculnya kerusakan atau gangguan pada tulang sendi, ankilosis dan deformitas. Selain hal tersebut ada gejala klinik dari gangguan penyakit ini yaitu berupa munculnya masalah nyeri pada persendian yang disertai oleh adanya rasa kekakuan, kulit berwarna merah, adanya pembengkakan dimana pada dasarnya bukan disebabkan oleh adanya benturan terhadap benda padat atau kondisi kecelakaan yang sudah berlangsung secara lama. Intensitas Nyeri adalah gambaran tentang seberapa parah nyeri dirasakan oleh individu, pengukuran intensitas nyeri sangat subjektif dan individual dan kemungkinan nyeri dalam intensitas yang sama dirasakan sangat berbeda oleh dua orang yang berbeda. Pengukuran nyeri dengan pendekatan objektif yang paling mungkin adalah menggunakan respon fisiologik tubuh terhadap nyeri itu sendiri. Namun pengukuran dengan tehnik ini juga tidak dapat memberikan gambaran pasti tentang nyeri itu sendiri. (16) *The international Association for the study of pain* (IASP) mendefinisikan nyeri sebagai berikut nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat adanya kerusakan atau ancaman kerusakan jaringan.

Nyeri *rheumatoid arthritis* membuat seseorang merasa tidak nyaman, seringkali takut untuk bergerak karena takut terjadi keparahan sehingga beresiko jatuh. Nyeri pada rheumatoid arthritis bersifat persisten atau nyeri hilang timbul, keluhan lain yang dirasakan lansia mudah lelah karena perlu energi fisik dan emosional yang tinggi untuk mengatasi nyeri sehingga waktu tidur jadi terganggu. Penderita *rheumatoid arthritis* mengalami berbagai kondisi terutama nyeri yang akan berdampak pada kualitas tidur yang buruk. Gangguan tidur dapat timbul melalui mekanisme perubahan metabolisme serotonin, perubahan ekspresi sitokin dan gangguan perubahan irama sirkadian. Irama sirkadian tidur adalah salah satu irama tubuh yang diatur oleh hipotalamus. Pada *retinohypothalamic* memberikan rangsang secara langsung terhadap *nucleus suprachiasma* (NSC) yang bekerja dalam pengaturan jam tidur.

Tidur merupakan kondisi tidak sadar, dimana persepsi reaksi individu terhadap lingkungan menurun atau hilang dan dapat dibangunkan kembali dengan stimulus dan sensori yang cukup, tidur juga dapat dikatakan sebagai keadaan tidak sadarkan diri yang relatif, bukan hanya keadaan penuh ketenangan tanpa kegiatan, namun lebih merupakan suatu urutan siklus berulang dengan ciri adanya aktifitas yang minim. Saat tidur, seseorang memiliki keadaan yang bervariasi serta terdapat perubahan proses fisiologis dan terjadi penurunan respon terhadap rangsangan dari luar. Seseorang dikategorikan sedang tidur dengan tanda-tanda aktivitas fisik minimal, tingkat kesadaran bervariasi, terjadi berbagai perubahan fisiologis tubuh, dan penurunan respon terhadap rangsangan dari luar. (11)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh yulia (2017) tentang hubungan nyeri *Rheumatoid Arthritis* dengan kualitas tidur lansia di PSTW budi sejahtera banjarbaru di dapatkan bahwa terdapat hubungan antara nyeri *Rheumatoid Arthritis* dengan tidur lansia PSTW budi sejahtera banjarbaru ( $P\text{-value} = 0,037$  dan  $\alpha = 0,05$ ). (22) Tidur adalah suatu proses aktif, bukan sekedar hilangnya keadaan terjaga. Tingkat aktivitas otak keseluruhan tidak berkurang selama tidur. Selama tahap-tahap tertentu tidur, penyerapan oksigen oleh otak bahkan meningkat melebihi tingkat normal sewaktu terjaga. (22) Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebutuhan tidur, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, yaitu: status kesehatan, lingkungan, diet, obat-obatan dan gaya hidup. Status kesehatan fisik maupun kesehatan psikologis sangat mempengaruhi kebutuhan tidurnya. Setiap penyebab fisik yang menyebabkan ketidaknyamanan fisik dapat menyebabkan masalah tidur dan istirahat.

Menurut Wong dan Baker respon fisiologis yang timbul akibat nyeri lain: respon simpatik (peningkatan frekuensi pernafasan, dilatasi saluran bronkiolus, peningkatan frekuensi denyut jantung, pucat, peningkatan tekanan darah, peningkatan kadar glukosa darah, Diaforesis, peningkatan tegangan otot, dilatasi pupil, penurunan motilitas saluran cerna, respon parasimpatik (pucat, ketegangan otot, penurunan denyut jantung atau tekanan darah, Sedangkan respon psikologi nyeri yaitu: gejala kegelisahan dan

kecemasan, sering dikaitkan dengan rasa nyeri, walaupun sebenarnya belum tentu berkaitan langsung, nyeri pada pasien yang cemas sebenarnya berasal dari keadaan hipoksia (23)

Menurut asumsi peneliti yang dilakukan di Dusun II Desa Helvetia Tahun 2021 tentang intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada lansia lanjut pada penderita *Rheumatoid Arthritis* ada hubungannya. Karena apabila terjadinya nyeri pada pasien *Rheumatoid Arthritis* maka kualitas tidur akan terganggu. Dan apabila intensitas nyeri baik maka kualitas tidurnya akan baik. Dimana nyeri sedang juga dapat mempengaruhi kualitas tidur atau nyeri ringan juga akan mempengaruhi kualitas tidur tergantung seseorang bagaimana merespon terhadap nyeri tersebut. Berdasarkan hasil statistik yang didapatkan menggunakan uji *chi square* terlihat nilai sebesar 0,003. Karena nilai *p-value* ( $0,003 < \alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada usia lanjut penderita *Rheumatoid Arthritis* di Dusun II desa Helvetia Medan tahun 2021.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa dari 60 responden di Dusun II Desa Helvetia Medan Tahun 2021. kualitas tidur paling banyak adalah kategori baik yaitu 38 responden (63,3%), sedangkan kategori buruk sebanyak 22 responden (36,7%). Berdasarkan penelitian dari Ananta Erfrandau yang berjudul Pengaruh terapi tawa terhadap kualitas tidur pada lansia di unit pelayanan teknis panti sosial lanjut usia. hasil menggunakan uji dependen menunjukkan selisih rata-rata nilai kualitas tidur meningkat yaitu 0,2 yang berarti kualitas tidur lansia menurun (*p value* =  $0,082 > \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. 10 menunjukkan bahwa rata-rata nilai kualitas tidur pada kelompok kontrol saat posttest mengalami kenaikan nilai yaitu dari 12,07 menjadi 12,27 dengan selisih 0,2. Hal ini berarti kualitas tidur lansia mengalami penurunan. Tiga responden (20%) mengalami penurunan kualitas tidur dan 12 responden (80%) mempunyai kualitas tidur tetap (19)

Berdasarkan penelitian dari Nur Chasanah yang berjudul hubungan kualitas tidur Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan Surakarta. hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 12,808 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,002. Nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ) maka keputusan uji adalah  $H_0$  ditolak yang berarti “Ada hubungan kualitas tidur dengan kualitas hidup lansia di desa Karangasem kecamatan Lawean Surakarta” dimana semakin baik kualitas tidur lansia, maka semakin baik pula kualitas hidup lansia (20). Berdasarkan penelitian dari evi karota bukit yang berjudul kualitas tidur dan faktor-faktor gangguan tidur Klien lanjut usia. Hasil kualitas tidur klien di rumah sakit lebih buruk dari pada di rumah. Penelitian kualitas tidur klien lansia penyakit dalam di rumah sakit lebih buruk dibandingkan di rumah ( $p < 0.001$ ). Southwell dan Wistow (1995) menemukan 65% (N=153) klien yang dirawat mengalami gangguan tidur (21).

Tidur merupakan kondisi tidak sadar, dimana persepsi reaksi individu terhadap lingkungan menurun atau hilang dan dapat terbangun kembali dengan stimulus dan sensori yang cukup, tidur juga dapat dikatakan sebagai keadaan tidak sadarkan diri yang relatif, bukan hanya keadaan penuh ketenangan tanpa kegiatan, namun lebih merupakan suatu urutan siklus berulang dengan ciri adanya aktifitas yang minim. saat tidur, seseorang memiliki keadaan yang bervariasi serta terdapat perubahan proses fisiologis dan terjadi penurunan respon terhadap rangsangan dari luar. Seseorang dikategorikan sedang tidur dengan tanda-tanda aktivitas fisik minimal, tingkat kesadaran bervariasi, terjadi berbagai perubahan fisiologis tubuh, dan penurunan respon terhadap rangsangan dari luar. (11)

Menurut asumsi peneliti yang dilakukan di Dusun II Desa Helvetia Tahun 2021 dapat diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki kualitas tidur yang baik karena mendapat intensitas nyeri, disebabkan karena kurangnya perhatian atau pedulinya pasien dengan apa yang dialami pasien baik dalam segi uang dan waktu. tabulasi silang antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada lansia di Dusun II Desa Helvetia Medan Tahun 2021. bahwa dari 60 responden yang terbesar yaitu pada intensitas nyeri

kategori nyeri ringan dengan kualitas tidur kategori baik yaitu sebanyak 19 responden (31,7%), sedangkan yang paling sedikit yaitu pada intensitas nyeri kategori nyeri ringan dengan kualitas tidur kategori buruk yaitu sebanyak 6 responden (10,0%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Dusun II Helvetia Medan Tahun 2021. Dengan menggunakan uji *Chi square* dengan nilai signifikan atau nilai *p-value* 0.003 dan nilai  $\alpha$  (0,05), artinya ada Hubungan antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada lanjut usia penderita *rheumatoid arthritis* di Dusun II Desa Helvetia Medan 2021.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2017) tentang hubungan nyeri *rheumatoid arthritis* dengan kualitas tidur lansia di PSTW Budi Sejahtera Banjarbaru di dapatkan bahwa terdapat hubungan antara nyeri *rheumatoid arthritis* dengan tidur lansia PSTW budi sejahtera banjarbaru (*P-value* = 0,037 dan  $\alpha$  =0,05).(22)

Tidur adalah suatu proses aktif, bukan sekedar hilangnya keadaan terjaga. Tingkat aktivitas otak keseluruh tidak berkurang selama tidur. Selama tahap-tahap tertentu tidur, penyerapan oksigen oleh otak bahkan meningkat melebihi tingkat normal sewaktu terjaga.(22)

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebutuhan tidur, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, yaitu: status kesehatan, lingkungan, diet.

## 5. KESIMPULAN

Intensitas Nyeri Pada Lanjut Usia Penderita *Rheumatoid Arthritis* di Dusun II Desa Helvetia dalam katagori ringan 25 responden (41,7%).Kualitas tidur pada lanjut usia penderita *Rheumatoid Arthritis* di Dusun II Desa Helvetia dalam katagori baik 38 responden (63,3%). Berdasarkan hasil statistic *chi-square* pada Intensitas Nyeri dengan Kualitas Tidur Pada Lanjut Usia Penderita *Rheumatoid Arthritis* di Dusun II Desa Helvetia Medan nilai *p value* < 0,05, diperoleh *p value* = 0,003 maka *p value* (0,003) <  $\alpha$  (0,05) artinya ada hubungan antara Intensitas Nyeri dengan Kualitas Tidur Pada Lanjut Usia Penderita *Rheumatoid Arthritis* di Dusun 2 Desa Helvetia Medan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Triyono. HG. Keperawatan Komunikasi Dan Aplikasi Penggunaan Model Family Center Nursing. Pertama. Riyadi S, Editor. Yogyakarta; 2020. 14 P.
2. Maulana N. Pengaruh Terapi Yoga “Pranayama” Dan Aromatherapy Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Rheumatoid Arthritis Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta 2019. Med Respati J Ilm Kesehat. 2019;14(3):217–32.
3. Fazriana E. Profil Aktivitas Sehari-Hari Lansia Demensia Di Panti Sosial Tresna Wredha Nazareth. 2021;128–35.
4. Ratna Ningsi Dkk. Pengaruh TAI-CHI Exercise Terhadap Intensitas Nyeri Rheumatoid Arthritis Pada Lansia. Media Kesehat. 2016;9:63.
5. Andri J, Padila P, Sartika A, Putri SEN, Harsismanto J. Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Penyakit Rheumatoid Artritis Pada Lansia. J Kesmas Asclepius. 2020;2(1):12–21.
6. Eva Latifah Nurhayati. Pengaruh Pemberian Bromelain Nanas Terhadap Penurunan Inflamasi Pada Lansia Penderita Rheumatoid Arthritis Di Panti Jompo Yayasan Guna Budi Bakti Medan. J Marternitas Kebidanan. 2018;3(No 2).
7. Giri Wiarto. (2017). *Nyeri Tulang Dan Sendi*. Pertama: Yogyakarta.
8. Arnis A. (2018). Hubungan Antara Kuantitas Dan Kalitas Tidur Dengan DIII Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jakarta 1. Kesehatan. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Jakarta 1 Kesehatan.
9. Gautam Das. (2018). Penatalaksanaan Nyeri. Jakarta.
10. Zairin Noor. Gangguan Muskuletal. 2nd Ed. Lestari PP, Editor. Jakarta; 2016. 217 P.
11. Siregal R. Hubungan Kualitas Tidur Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. Institut Kesehatan Helvetia Medan; 2017.
12. Donsu. Psikologi Keperawatan. Pertama. Yogyakarta; 2017. 249-252 P.

13. Muhammad I. Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Penelitian Ilmiah. 2nd Ed. Suryono RB, Editor. Medan; 2016. 80 P.
14. Muhammad I. Pemanfaat SPSS Dalam Penelitian Bidang Kesehatan & Umum. Ketujuh. Begum R, Editor. Medan; 2017. 14 P.
15. Rahmawati A. Hubungan Kualitas Tidur. 2017;
16. Andriani Marlina. Pengaruh Kompres Serei Hangat Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Arthritis Rheumatoid Pada Lanjut Usia. J Ipteks Terap. 2016;10(1).
17. Rufaridah A. Pengaruh Kompres Serai Hangat Terhadap Penurunan Intesitas Nyeri Rhematoid Arthritis. Ensiklopedia J. 2020;2(2):77–83.
18. Putri DUP, Astuti WS. Pengaruh Penggunaan Minyak Serai (Cymbopogon Nardus L Oil) Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Arthritis Rheumatoid Pada Lansia. J Kesehat. 2020;11(3):468.
19. Erfrandau. Pengaruh Terapi Tawa Terhadap Kualitas Tidur Pada Lansia Di Unit Pelayanan Teknis Panti Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Kabupaten Jember (The Effect Of Laughter Therapy On Sleep Quality Of Elderly In Long-Term Care Jember). Pustaka Kesehat. 2017;5(2):276–83.
20. Kurniawan. No Hubungan Kualitas Tidur Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Kelurahan Karangasem Kecamatan Lawean Surakarta. 2017;87(1,2):149–200.
21. Bukit EK. Kualitas Tidur Dan Faktor-Faktor Gangguan Tidur Klien Lanjut Usia. Keperawatan Indones. 2003;9(2):41–7.
22. Yuli Yunara. Hubungan Nyeri Rheumatoid Arthritis Dengan Kualitas Tidur Lansia Di PSWT BUDI. 2019.
23. Faisal. (2018). Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Kualitas Tidur. 2018.